



Analisis Potensi Budidaya Jeruk Simadu (*Citrus sp.*) dan Pengembangannya sebagai Agrowisata Tegal Arum Kediri

Akhiriyatul Qasanah¹, Ristia Eka Afrianti^{1*}, Rizki Candra Abitama¹, Wardatul Chamro²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

Diterima 7 Juli 2025/ Direvisi 14 Juli 2025/ Disetujui 21 Juli 2025

ABSTRAK

Jeruk Simadu merupakan komoditas hortikultura unggulan di Desa Sidomulyo yang memiliki cita rasa manis, produktivitas tinggi, dan daya tarik visual yang khas. Melihat potensi tersebut, pengembangan agrowisata petik buah menjadi strategi alternatif yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan memperkuat identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi budidaya jeruk Simadu (*Citrus sp.*) serta pengembangannya sebagai agrowisata petik buah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi agroklimat, ketersediaan lahan, serta dukungan sosial-ekonomi masyarakat sangat mendukung budidaya jeruk Simadu dan integrasinya dengan aktivitas wisata edukatif. Strategi pengembangan mencakup penataan kebun agar ramah pengunjung, penguatan promosi digital, pembangunan fasilitas pendukung, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan agrowisata ini terbukti memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, dengan potensi pendapatan tinggi hanya dari operasional di hari libur. Selain itu, aktivitas ini juga menjadi sarana edukasi pertanian bagi pengunjung sekaligus mendorong pelestarian lingkungan melalui keterlibatan komunitas lokal. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan agrowisata petik buah jeruk Simadu tidak hanya meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan dan memperkuat identitas lokal sebagai destinasi agrowisata unggulan.

Kata kunci: Agrowisata; Budidaya jeruk; Ekonomi lokal; Edukasi pertanian; Pengembangan desa.

ABSTRACT

Simadu orange is a superior horticultural commodity in Sidomulyo Village, which has a sweet taste, high productivity, and distinctive visual appeal. Seeing this potential, the development of fruit-picking agrotourism is a strategic alternative that not only increases the added value of the agricultural sector but also encourages community economic growth and strengthens local identity. This study analyses the potential for Simadu orange (*Citrus sp.*) cultivation and its development as a fruit-picking agrotourism in Sidomulyo Village, Wates District, Kediri Regency. The method used in this study was a qualitative descriptive approach through field observation, in-depth interviews, and SWOT. The study results indicated that agroclimatic conditions, land availability, and community socio-economic support strongly support Simadu orange cultivation and its integration with educational tourism activities. Development strategies include arranging gardens to be visitor-friendly, strengthening digital promotion, building supporting facilities, and empowering local communities. This agrotourism activity has been proven to have a significant economic impact on the community, with the potential for high income only from operations on holidays. In addition, this activity is also a means of agricultural education for visitors while encouraging environmental conservation through local community involvement. This study concludes that the development of Simadu orange picking agrotourism not only increases the added value of agricultural products but also encourages sustainable village economic growth and strengthens local identity as a leading agrotourism destination.

CONTACT Ristia Eka Afrianti ristiaeka30@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Kediri University

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Keywords: Agrotourism; Citrus cultivation; Community empowerment; Rural tourism; Sustainable agriculture

PENDAHULUAN

Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri merupakan daerah yang memiliki kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung untuk budidaya jeruk. Tanah yang subur, iklim yang relatif stabil, serta ketersediaan air membuat daerah ini potensial untuk pengembangan komoditas hortikultura (Sari & Santoso, 2016). Salah satu varietas jeruk lokal yang dikenal di daerah ini adalah jeruk Simadu (*Citrus sp.*). Jeruk Simadu memiliki rasa manis khas, warna kulit menarik, dan produktivitas yang cukup baik (Helviani *et al.*, 2024). Potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat apabila dikelola dengan baik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya jeruk Simadu, tetapi juga pada potensi pengembangan kawasan tersebut sebagai destinasi agrowisata berbasis kebun jeruk.

Namun, budidaya jeruk Simadu di Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil prasarvei, masalah utama yang dihadapi antara lain pengendalian hama lalat buah. Selain itu, belum memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam budidaya jeruk secara modern. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara potensi budidaya jeruk yang besar dan pemanfaatan yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih serius dalam mengatasi hambatan tersebut.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah budidaya jeruk adalah dengan mengembangkan konsep agrowisata.

Agrowisata merupakan bentuk wisata berbasis pertanian yang menggabungkan aktivitas produksi dengan rekreasi edukatif bagi wisatawan. Agrowisata kini dipandang sebagai strategi pengembangan pedesaan yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan pengalaman wisata edukatif, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat setempat (Amaliaa *et al.*, 2024). Pengembangan wisata petik buah dapat menjadi daya tarik unggulan yang mendukung pendapatan petani dan pelestarian lingkungan. Konsep ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan potensi jeruk Simadu di Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.

Jeruk Simadu memiliki daya tarik yang kuat untuk dijadikan objek wisata petik buah, baik dari segi rasa, tampilan buah, maupun pengalaman memetik langsung dari kebun (Helviani *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil prasarvei, musim panennya yang teratur juga menjadi nilai tambah dalam perencanaan paket wisata. Dengan promosi yang tepat, jeruk Simadu bisa menjadi ikon wisata lokal yang menggabungkan pertanian dan pariwisata. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat identitas lokal.

Meskipun jeruk Simadu memiliki nilai ekonomi dan daya tarik wisata yang tinggi, pengelolaannya saat ini belum optimal secara strategis ke arah pengembangan agrowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara menyeluruh budidaya jeruk Simadu serta potensi pengembangan kawasan sebagai agrowisata, yang mencakup kesesuaian kondisi lahan, metode budidaya yang diterapkan, tingkat

produktivitas, serta potensi keuntungan ekonomi yang dapat dicapai. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala teknis yang dihadapi petani, serta strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Selanjutnya, penelitian ini juga mengevaluasi peluang dan hambatan dalam pengembangan kebun jeruk sebagai destinasi agrowisata petik buah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Agrowisata Tegal Arum Desa Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Dengan melihat luas agrowisata petik jeruk dan 160 tanaman produktif sebagai salah satu objek wisata favorit di Desa Sidomulyo Kecamatan Wates. Penelitian ini menggunakan responden yaitu pemilik kebun jeruk Desa Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Analisis potensi budidaya jeruk simadu dan pengembangannya sebagai agrowisata petik buah dinalisis menggunakan analisis deskriptif dengan observasi dan wawancara secara mendalam. Strategi pengembangan agrowisata jeruk simadu dengan menggunakan alat analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) (Helviani *et al.*, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya jeruk Simadu. Potensi ini didukung oleh berbagai faktor, seperti kondisi agroklimat yang sesuai, curah hujan yang cukup, intensitas cahaya matahari yang optimal, serta suhu dan kelembapan yang mendukung pertumbuhan jeruk Simadu. Selain itu, desa ini memiliki lahan pertanian yang luas dan subur dengan jenis tanah yang

cocok untuk tanaman hortikultura. Jeruk Simadu juga memiliki daya tarik pasar yang tinggi karena rasanya manis, daging buahnya tebal, dan kadar airnya tinggi, sehingga digemari oleh konsumen lokal maupun luar daerah. Dengan pengelolaan yang baik, potensi tersebut dapat menjadikan jeruk Simadu sebagai komoditas unggulan lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Berdasarkan hasil prasarvei, jeruk Simadu di Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri dibudidayakan secara individu oleh petani dengan jumlah sekitar 160 pohon per kebun. Tanaman mulai dapat dipetik setelah berumur minimal tiga tahun dan dalam satu pohon dapat menghasilkan sekitar 600 buah. Pemupukan dilakukan secara adaptif sesuai kondisi tanaman dengan menggunakan pupuk NPK untuk menjaga ketersediaan unsur hara. Namun, tingkat keasaman tanah ($\text{pH} < 5$) menjadi tantangan karena dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Untuk memperbaiki kondisi ini, diperlukan aplikasi kapur dolomit agar pH tanah lebih optimal bagi pertumbuhan jeruk. Sistem irigasi sederhana diterapkan untuk mencukupi kebutuhan air tanaman, dan pengendalian hama lalat buah dilakukan dengan cara pemasangan perangkap feromon dan pemeliharaan sanitasi kebun secara rutin, seperti pembersihan buah rontok dan daun tua, untuk mencegah perkembangan hama dan menjaga kesehatan pohon. Dengan penerapan teknik ini, rata-rata produksi jeruk simadu dapat meningkat signifikan dan mempertahankan produktivitas hingga umur 15 tahun ke depan.

Untuk mengetahui strategi pengembangan agrowisata jeruk Simadu dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Strategi Pengembangan Agrowisata Jeruk Simadu

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai tempat edukasi pertanian untuk pelajar maupun wisata keluarga 2. Menarik wisatawan dari luar kota maupun daerah 3. Wisata petik buah sedang trend dan banyak dicari sebagai alternatif destinasi wisata 4. Dukungan media sosial sebagai alat promosi yang efektif 5. Dapat meningkatkan citra desa karena adanya agrowisata petik jeruk 	<p style="text-align: center;">Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hama lalat buah 2. Ketergantungan pada musim 3. Kurangnya dukungan dan edukasi pemerintah 4. Perilaku kurang tertib dari pengunjung seperti memeras buah dan merusak 5. Pesaing dapat meningkat jika konsep ditiru pesaing
<p style="text-align: center;">Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesaing masih sedikit 2. Kebun jeruk milik individu sehingga mudah untuk mengontrol pertumbuhannya 3. Harga yang relatif murah 4. Modal awal tergolong kecil untuk skala perkebunan 5. Potensi sebagai wisata petik buah jeruk dapat menghemat tenaga kerja 	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kebun jeruk milik individu untuk mengembangkan agrowisata edukatif bagi pelajar dan keluarga. 2. Mempromosikan wisata petik jeruk dengan harga terjangkau melalui media sosial untuk menarik wisatawan luar daerah. 3. Menawarkan wisata petik buah sebagai daya tarik, didukung oleh sedikitnya pesaing di daerahsekitar. 	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol pertumbuhan tanaman dengan baik untuk mengurangi kerugian akibat hama lalat buah. 2. Membuat peraturan tegas bagi pengunjung untuk mencegah perilaku merusak seperti memeras buah. 3. Menawarkan keunggulan harga murah untuk bersaing dengan usaha serupa yang muncul akibat peniruan.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Membangun brand desa melalui promosi agrowisata berbasis potensi lokal dan keterlibatan masyarakat. 5. Mengembangkan paket wisata murah meriah yang memadukan petik buah dan edukasi pertanian. 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Strategi promosi konsisten yang fleksibel agar tetap menarik saat kondisi musim tidak mendukung. 5. Melibatkan tenaga lokal untuk meningkatkan pengawasan dan menjaga ketertiban pengunjung.
<p>Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemupukan masih berdasarkan kondisi visual belum terukur secara teknis 2. Pengendalian hama lalat buah belum maksimal 3. Kurangnya kesadaran para pengunjung yang memeras buah di tempat dapat menyebabkan kerugian 4. Kurangnya SOP pengelolaan wisata petik jeruk 5. Infrastruktur akses jalan dan area parkir belum optimal 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan edukasi petani terkait pemupukan teknis dengan melibatkan institusi pendidikan atau pelatihan. 2. Menggunakan media sosial untuk mengedukasi pengunjung tentang perilaku yang baik saat wisata petik buah. 3. Mengembangkan SOP pengelolaan berbasis studi banding dari agrowisata sukses lain melalui pelatihan. 4. Mengajukan kerja sama dengan pemerintah atau sponsor untuk meningkatkan infrastruktur jalan dan parkir. 5. Menjadikan wisata edukatif untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengendalian hama. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat SOP ketat untuk pengunjung guna mencegah kerusakan tanaman akibat perilaku tidak tertib. 2. Melakukan pengendalian hama lalat buah yang lebih terukur dan rutin agar tidak mengurangi hasil panen. 3. Mengoptimalkan sistem pemupukan teknis untuk menjaga kualitas jeruk meski musim tidak mendukung. 4. Meningkatkan keamanan dan pengawasan untuk mencegah kerugian akibat pengunjung yang tidak bertanggung jawab. 5. Melakukan pengawasan yang ketat agar wisata tetap terjaga.

Strategi SO memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Misalnya, kepemilikan kebun oleh individu membuat pengelolaan lebih fleksibel dan cepat dalam pengambilan keputusan. Dengan kondisi ini, kebun dapat dikembangkan menjadi wisata edukatif untuk pelajar dan keluarga. Promosi melalui media sosial menjadi sangat penting karena menjangkau target yang luas dengan biaya efisien. Hapsari *et al.*, (2019) menyatakan bahwa media sosial terbukti efektif meningkatkan daya tarik wisata berbasis pertanian.

Minimnya pesaing agrowisata petik jeruk di daerah menjadi peluang besar untuk menarik wisatawan luar daerah. Fenomena tren wisata petik buah menambah nilai jual yang khas dan segar. Selain itu, desa dapat membangun branding kuat melalui potensi lokal yang dikemas dalam bentuk wisata. Hal ini sejalan dengan Danu *et al.*, (2017) menyebut bahwa agrowisata meningkatkan citra positif desa dan mendorong partisipasi masyarakat. Penerapan paket wisata edukatif dan murah juga mendorong wisata keluarga yang lebih bermakna.

Strategi ST dirancang agar kekuatan internal dapat mengatasi ancaman. Salah satunya adalah dengan mengontrol pertumbuhan tanaman jeruk untuk mengurangi risiko serangan lalat buah. Peraturan tegas bagi pengunjung seperti larangan memeras buah sangat diperlukan. Strategi harga murah juga menjadi keunggulan kompetitif menghadapi ancaman peniruan konsep dari pesaing Yusmaniarti *et al.*, (2024) menyatakan bahwa keunggulan harga merupakan kunci keberlanjutan usaha wisata di desa.

Musim panen yang tidak menentu bisa mengganggu operasional wisata.

Oleh karena itu, strategi promosi yang fleksibel menjadi penting agar tetap relevan saat musim tidak mendukung. Misalnya, mengadakan workshop atau edukasi pertanian sebagai alternatif wisata. Tenaga lokal juga dapat dilibatkan untuk pengawasan, memperkuat rasa memiliki terhadap wisata desa. Nurhasanah & Alvi (2017) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal meningkatkan kualitas dan keberlanjutan wisata.

Untuk menanggulangi kelemahan, peningkatan edukasi teknis kepada petani sangat penting, terutama dalam hal pemupukan. Kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pelatihan bisa dilakukan untuk mencapai hal ini. Selain itu, edukasi juga harus diberikan kepada pengunjung mengenai etika wisata petik buah. Dunga *et al.*, (2023) menyatakan bahwa wisata edukasi dapat membentuk perilaku ramah lingkungan pada pengunjung. Strategi ini juga memperkuat kesan positif terhadap wisata tersebut.

Kelemahan lainnya adalah kurangnya infrastruktur seperti akses jalan dan parkir yang layak. Hal ini bisa diatasi dengan mengajukan kerja sama kepada pemerintah atau sponsor untuk pengembangan fasilitas. Matulesy & I., (2020) menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur sangat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam berwisata. Dalam jangka panjang, pembangunan infrastruktur mendukung pertumbuhan wisata berkelanjutan. Selain itu, wisata edukatif juga bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pentingnya pengendalian hama bagi petani.

Penyusunan SOP ketat diperlukan untuk mencegah kerusakan akibat pengunjung yang tidak tertib. Selain itu, pengendalian hama lalat buah harus

dilakukan secara rutin dan berbasis data. Sistem pemupukan juga perlu diperbaiki secara teknis agar kualitas jeruk tetap optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Husnain *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pemupukan berbasis teknologi tepat guna dapat meningkatkan produktivitas. Dengan sistem ini, kualitas tanaman tetap terjaga meski musim tidak mendukung.

Peningkatan keamanan dan pengawasan merupakan strategi penting untuk menjaga keberlangsungan wisata. Hal ini bertujuan agar tanaman tidak rusak dan pengunjung merasa aman. Pengawasan yang baik juga meningkatkan citra profesional pengelola wisata. Martayadi *et al.*, (2025) menekankan bahwa tata kelola wisata alam yang baik dapat menjaga kelestarian lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, pengelolaan wisata perlu ditunjang SOP dan kontrol mutu yang baik.

Pengembangan potensi budidaya jeruk Simadu (*Citrus sp.*) di Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari sisi ekonomi pertanian maupun sebagai daya tarik agrowisata. Jeruk Simadu dikenal memiliki rasa yang manis, kandungan air tinggi, dan daya tahan yang baik pascapanen, menjadikannya komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan (Helviani *et al.*, (2024) Strategi utama dalam pengembangan budidaya ini meliputi peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknik budidaya modern seperti pemangkasan, pemupukan organik, serta pengendalian hama terpadu. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan dalam manajemen usaha tani dan akses permodalan agar petani mampu meningkatkan skala produksinya.

Dari sisi agrowisata, pengembangan konsep wisata petik buah jeruk Simadu menjadi langkah strategis yang mampu mengangkat potensi lokal sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Strategi pengembangan agrowisata mencakup penataan lahan kebun jeruk agar menarik dan ramah pengunjung, pembangunan sarana penunjang seperti gazebo, toilet, area parkir, serta promosi digital melalui media sosial dan platform pariwisata daring. Pemberdayaan masyarakat sekitar juga penting, misalnya melalui pelibatan dalam penyediaan kuliner lokal, souvenir berbasis jeruk. Dengan sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata ini, Desa Sidomulyo tidak hanya akan dikenal sebagai sentra produksi jeruk Simadu, tetapi juga sebagai destinasi agrowisata unggulan di Kecamatan Wates yang mendukung ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan (Ginting *et al.*, 2024).

Agrowisata petik buah jeruk menjadi peluang menarik karena belum banyak pesaing di sekitar Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Dengan hanya satu kali panen sejauh ini, kebun jeruk mulai dibuka untuk wisata edukatif dengan modal awal sebesar Rp20.000.000 dan promosi lewat media sosial, empat hari sebelum pembukaan. Keunggulan konsep ini antara lain menghemat biaya tenaga kerja dan menawarkan keuntungan yang lebih tinggi dibanding menjual hasil panen secara konvensional. Selain memberikan pengalaman langsung memetik buah, agrowisata juga membantu memperkenalkan produk lokal ke pasar lebih luas. Strategi pengembangan yang disarankan mencakup pemanfaatan e-commerce, peningkatan kualitas

pelayanan, serta integrasi budaya lokal untuk membentuk produk unggulan (Simatupang *et al.*, 2022). Menurut (Ishak *et al.*, (2025) desa agrowisata tidak hanya

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pengembangan budidaya jeruk Simadu di Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, menunjukkan potensi ekonomi yang sangat menjanjikan, khususnya jika dipadukan dengan konsep agrowisata petik buah. Modal awal yang dibutuhkan untuk memulai budidaya jeruk Simadu, termasuk pembelian bibit, pupuk, perawatan, dan fasilitas pendukung agrowisata, tercatat sebesar Rp20.000.000. Meskipun hanya dibuka pada hari-hari libur, destinasi agrowisata ini mampu menarik rata-rata 900 pengunjung dalam satu hari operasional. Dengan harga tiket masuk sebesar Rp15.000 per orang, pendapatan dari tiket mencapai Rp13.500.000 setiap hari libur.

Selain pemasukan dari tiket masuk, pengunjung juga turut membeli buah jeruk hasil petikan sendiri. Rata-rata jumlah jeruk yang dibawa pulang pengunjung mencapai 1,5 ton atau 1.500 kilogram per hari, dengan harga Rp11.000 per kilogram. Hal ini menghasilkan tambahan pendapatan sebesar Rp16.500.000 dari penjualan buah jeruk. Dalam satu hari libur, pendapatan yang diperoleh dapat mencapai Rp30.000.000, berdasarkan aktual dari pengelola kebun selama periode libur akhir pekan dan musim panen. Jumlah ini jauh melebihi modal awal sebesar Rp20.000.000, maka dalam satu hari saja, seluruh investasi dapat kembali (break even point), bahkan menghasilkan keuntungan bersih. Kegiatan ini tidak hanya memberikan nilai tambah secara ekonomi tetapi juga menjadi sarana edukasi pertanian bagi pengunjung.

mampu menarik minat wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi antara budidaya jeruk Simadu dengan konsep agrowisata petik buah tidak hanya meningkatkan nilai jual komoditas pertanian, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat lokal (Gita, 2022). Dengan pengelolaan yang profesional serta promosi yang tepat sasaran, Desa Sidomulyo berpotensi menjadi pusat agrowisata unggulan di wilayah Kecamatan Wates yang mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun potensi agrowisata jeruk cukup besar, tantangan tetap ada baik dari sisi teknis maupun sosial. Dari segi teknis, hama lalat buah menjadi masalah utama yang dapat menurunkan kualitas hasil panen dan harus dikendalikan secara rutin. Dari sisi sosial, rendahnya kesadaran pengunjung memahami konsep wisata edukatif, beberapa hanya datang untuk memetik dan membawa pulang buah tanpa mengikuti prosedur peraturan wisata yang ada. Selain itu, masih kurangnya pemahaman masyarakat desa tentang manfaat agrowisata menyebabkan minimnya dukungan lokal dalam pengelolaan kebun. Sesuai penelitian oleh Amaliaa *et al.*, (2024) edukasi wisatawan dan pelibatan komunitas lokal menjadi kunci penting dalam keberhasilan pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelola perlu mengimplementasikan strategi berdasarkan hasil analisis SWOT untuk memperbaiki pelayanan, membangun kemitraan, serta meningkatkan edukasi agar agrowisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan mampu

bersaing di tengah pasar pariwisata yang kompetitif (Simatupang *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budidaya jeruk Simadu di Desa Sidomulyo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Kondisi agroklimat yang mendukung, ketersediaan lahan yang luas, serta karakteristik buah yang manis, berair, dan menarik secara visual menjadi keunggulan utama dari varietas ini. Sistem budidaya yang diterapkan oleh petani sudah cukup adaptif, meskipun masih sederhana, dan mampu menghasilkan produktivitas tinggi, yakni sekitar 600 buah per pohon dengan umur produktif mencapai 15 tahun. Kombinasi faktor ini menjadikan jeruk Simadu sebagai komoditas lokal yang berdaya saing dan layak dijadikan andalan sektor pertanian desa.

Dari aspek ekonomi, integrasi budidaya jeruk dengan konsep agrowisata petik buah terbukti mampu memberikan nilai tambah signifikan. Dengan modal awal sebesar Rp20.000.000, kegiatan wisata yang hanya dibuka selama periode libur akhir pekan dan musim panen mampu menghasilkan pendapatan hingga Rp30.000.000 per hari, mencakup pemasukan dari tiket masuk dan penjualan jeruk. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan tidak hanya diperoleh dari penjualan hasil panen secara konvensional, tetapi juga dari pengalaman wisata yang ditawarkan. Konsep ini sekaligus membuka peluang bagi desa untuk tumbuh secara inklusif melalui sektor pariwisata yang berbasis pertanian.

Namun, pengembangan ini juga menghadapi kendala teknis yang perlu

segera ditangani. Masalah utamanya adalah tingkat keasaman tanah yang tinggi, serangan lalat buah, serta metode pemupukan yang masih berdasarkan pengamatan visual. Di sisi lain, dari segi sosial, rendahnya kesadaran pengunjung terhadap aturan wisata serta minimnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kebun menjadi hambatan tersendiri. Untuk itu, strategi yang diterapkan melalui analisis SWOT mencakup edukasi teknis bagi petani, penyusunan SOP wisata, penguatan promosi digital, serta pembangunan infrastruktur seperti jalan dan parkir yang lebih layak.

Melalui pendekatan yang terintegrasi, kolaborasi antara sektor pertanian dan pariwisata dapat menjadi kunci pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Desa Sidomulyo tidak hanya berpotensi sebagai sentra produksi jeruk Simadu, tetapi juga sebagai destinasi agrowisata unggulan di Kabupaten Kediri. Jika strategi pengembangan ini diimplementasikan secara konsisten dan melibatkan masyarakat setempat secara aktif, maka kawasan ini akan tumbuh menjadi model pengelolaan agrowisata yang inklusif, edukatif, dan berbasis potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemilik kebun jeruk yang telah memberikan izin, informasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terimakasih atas kemudahan bantuan data dan informasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliaa, N. S., Firla, U. H., Safitri Amalia, Chusniatun Nadhifah, A., & Tria. (2024). Peran Agrowisata dalam

Meningkatkan Perekonomian Lokal :
Studi Kasus. 2(1), 104–110.

- Danu, S. I. P., Sri, B. M. K., & Urmila, D. M. H. (2017). Analisis Pengembangan Agrowisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Petang, Kabupaten Bandung. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 4103–4136.
- Dungga Novaty Eny, M. K., Nuniek, W., & Taufik, H. (2023). Redesain Kawasan Agrowisata Kebun Stroberi di Kelurahan Pattapang Kabupaten Gowa. *Jurnal Lanskap Dan Lingkungan*, 1(1), 48–59. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/julia>
- Ginting, M. T., Zulkarnain, L., & Yusniar, L. (2024). Analisis Pengembangan Agrowisata Jeruk dan Kontribusi Agrowisata Terhadap Pendapatan Petani Jeruk Di Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu - Ilmu Pertanian*, 20(1), 86–96.
- Gita, F. (2022). DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGROWISATA TERHADAP PENDAPATAN PETANI (Studi Kasus Agrowisata Petik Jeruk Pedesaan di Desa Batanghariogan Kecamatan Tegineneng, Lampung (pp. 1–104).
- Hapsari, S., Susanti Hera, & Riyanto. (2019). Optimalisasi Media Sosial sebagai Alat Promosi untuk Desa Wisata Lebakmuncang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 19–26. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2848>
- Helviani, Basrin, Juliatmaja Aan Wilhan, Nursalam, Purbaningsih Yuli, Hasbiadi, A. M. (2024). Pengembangan agrowisata, potensi inovasi produk dan konsumsi pangan fungsional jeruk siompu di kabupaten buton selatan. 22(november), 255–270.
- Husnain, A., Kasno, S., & Rochayati. (2016). Pengelolaan Hara dan Teknologi Pemupukan Mendukung Swasembada Pangan di Indonesia. *Sumberdaya Lahan*, 10(1), 25–36.
- Ishak, A., Rejek, E. S., Anas, H., & Lalu, S. (2025). MENGEMBANGKAN DESA AGROWISATA SEBAGAI TUJUAN DESTINASI WISATA BARU DI GUNUNG KIDUL, DAERAH ISTEMEWA YOGYAKARTA. 6(1), 963–967.
- Martayadi, U., Wayan, S. I., Adi, B. W., & Cantika, D. B. F. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili Trawangan, Lombok Utara. 7(1), 134–147.
- Matulesy Febby S., & I., S. M. (2020). Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata Dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 58–72.

<https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.16>

Nurhasanah Isye Susana, Alvi Nava Neilulfar, P. C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2), 117–128.

<https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>

Sari, D. A. W., & Santoso, E. B. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Unggulan Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1).
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i1.14195>

Simatupang, J. P., Thatcher, P. H., Panataria, S. L. R. D., & Hutapea, K. (2022). Strategi pengembangan agrowisata jeruk petik sendiri di Kecamatan Merek Kabupaten Karo. *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(1), 65–74.
<https://doi.org/10.31764/jau.v9i1.7300>

Yusmaniarti, Hernadianto, D., & Sinta, D. (2024). Keberlanjutan Usaha Melalui Inovasi Dan Manajemen Usaha Olahan Makanan Berbasis Potensi Lokal Entok Di Desa Panca Mukti. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 96–102.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.410>